

**PENGARUH *CEO DUALITY* DAN *INTERLOCKING DIRECTORSHIP*  
TERHADAP PREDIKTABILITAS LABA**  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)

**ARTIKEL ILMIAH**



Oleh:  
**ADISTA MELINDAH RATIH DEWI**  
2009310167

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2013**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : ADISTA MELINDAH RATIH DEWI  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 21 Desember 1990  
N.I.M : 2009310167  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Judul : Pengaruh *CEO Duality* dan *Interlocking Directorship* Terhadap Prediktabilitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)

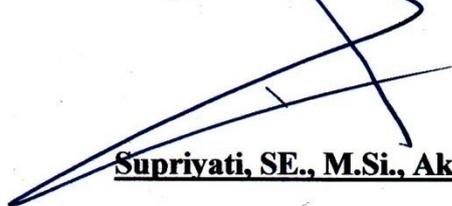
**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,  
Tanggal : ..12..Februari 2013



**Nurmala Ahmar, SE., M.Si., Ak.**

Ketua Program Studi S1 Akuntansi,  
Tanggal: ..19..Februari 2013



**Supriyati, SE., M.Si., Ak.**

**PENGARUH CEO DUALITY DAN INTERLOCKING DIRECTORSHIP  
TERHADAP PREDIKTABILITAS LABA**  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)

**Adista Melindah Ratih Dewi**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email : [2009310167@students.perbanas.ac.id](mailto:2009310167@students.perbanas.ac.id)

**ABSTRACT**

*Regulation of Good Corporate Governance in Indonesia prohibits CEO Duality. However, research by Gumanti and Prasetyawati, 2011 found there are 46 companies in Indonesia apply CEO Dual. The purpose of this study is to determine empirically the effect of CEO Duality and Interlocking Directorship of the predictability of earnings in manufacturing companies on the Stock Exchange. In addition, this study also re-confirm the number of CEO Duality in manufacturing companies on the Stock Exchange. This study used a sample of manufacturing firms in Indonesia Stock Exchange 2004-2010 period. The independent variables of this study is CEO Duality and Interlocking Directorship, the dependent variable in this study is predictability of earnings, this study used a control variable, namely growth and leverage. Test equipment of this study is multiple linear test regression with the classic assumption test and ANOVA test, crosstab, and independent sample t-test to test the descriptive data. The results of this study are CEO Duality have no significant effect on earnings predictability, but interlocking directorship significant on earnings predictability. This study uses two equations, namely CEO Duality and interlocking directorship on earnings predictability, and control variables are growth and leverage. But with control variables in the second equation, the results CEO Duality still not significant on earnings predictability. This is because the companies doing CEO Duality in this study was found only 6 companies , while the interlocking directorship are found more than CEO Dual in Indonesia.*

**Keywords:** *CEO Duality, Interlocking Directorship, Earnings Predictability*

**PENDAHULUAN**

Peraturan perusahaan adalah sesuatu hal yang penting untuk diperhatikan dan diterapkan guna mencapai suatu kinerja perusahaan yang baik. Kinerja perusahaan yang baik akan berpengaruh pula pada kualitas laba. Pencapaian kinerja yang baik dalam perusahaan perlu didukung dengan adanya Good Corporate Governance (GCG). GCG merupakan salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar yang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang

berkesinambungan. GCG merupakan prinsip yang sangat penting digunakan sebagai landasan bagi perusahaan yang ingin mempertahankan kesinambungan usahanya dalam jangka panjang dengan etika bisnis yang berlaku. Menurut KNKG 2006, penerapan *good corporate governance* (GCG) dapat didorong dari dua sisi, yaitu etika dan peraturan. Dorongan dari etika (*ethical driven*) datang dari kesadaran individu-individu pelaku bisnis untuk menjalankan praktik bisnis yang mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan

*stakeholders*, dan menghindari cara-cara menciptakan keuntungan sesaat.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Bab 1 pasal 1 poin 6 menyatakan bahwa, *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Bab I Pasal 1, tentang Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*), yang selanjutnya disebut GCG adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. Berdasarkan pasal tersebut Bank dan BUMN melaksanakan tanggungjawabnya.

Kepengurusan perseroan terbatas di Indonesia menganut sistem dua badan (*two board system*) yaitu dewan komisaris dan direksi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagaimana diamanahkan dalam anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan (*fiduciary responsibility*). Namun demikian, keduanya mempunyai tanggung jawab untuk memelihara kesinambungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, dewan komisaris dan direksi harus memiliki kesamaan persepsi terhadap visi, misi, dan nilai-nilai perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Dengan adanya peraturan tersebut, Bank dan BUMN telah menjalankan peraturan pemerintah dengan menggunakan Two Tier system. Hal tersebut dijelaskan pada pasal 22 Peraturan Bank Indonesia dan Undang-Undang RI No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN pasal 33 yang menjelaskan bahwa anggota dewan direksi dan dewan komisaris dilarang merangkap jabatan dalam satu

perusahaan pada waktu yang sama. Namun pada pasal 7 peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa anggota dewan komisaris dapat merangkap jabatan sebagai anggota dewan komisaris, direksi atau pejabat eksekutif pada satu lembaga/perusahaan bukan lembaga keuangan.

Peran CEO dan dewan komisaris dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Dewan direksi dan dewan komisaris memiliki fungsi masing-masing, sehingga dapat mewujudkan visi dan misi perusahaan bersama-sama.

Adapun perusahaan memiliki CEO yang berperan ganda (CEO Duality). CEO Duality mengacu pada situasi ketika CEO perusahaan merangkap sebagai ketua dewan komisaris (Sridharan, Marshinko 1997). Saleh et al. (2005) dalam Gumanti dan Prasetiawati (2011) membuktikan bahwa dualitas peran berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, praktik manajemen laba justru semakin banyak dijumpai pada perusahaan dimana ada anggota dewan komisarisnya yang juga menjadi anggota dewan direksi. Hal ini dapat dimaknai bahwa peran atau fungsi pengawasan yang seharusnya dilakukan oleh dewan komisaris tidak dapat dijalankan dengan baik karena yang bersangkutan harus mengawasi dirinya sendiri.

Selain CEO Duality, adapun Interlocking Directorship yang banyak terjadi di Indonesia. Interlocking directorship adalah hubungan yang terjadi antara dewan direksi dari salah satu perusahaan dengan perusahaan yang lain. Begitu juga dalam penelitian Mizruchi (2002) yang menyatakan bahwa perusahaan *Interlocking Directorate* terjadi ketika satu orang terkait dengan suatu organisasi dan menjadi dewan direksi di organisasi yang lain pula.

Peran CEO dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila CEO dapat berperan baik dalam mengelola perusahaan maka kinerja perusahaan akan menjadi

baik. Kinerja perusahaan yang baik tercermin dalam kualitas laba perusahaan. Menurut Fama dan Jensen (1983) dalam Sridharan dan Marshinko (1997) menunjukkan bahwa CEO Duality adalah "adanya sinyal pemisahan manajemen keputusan dan kontrol keputusan" yang akan menyebabkan "kompetisi organisasi yang buruk untuk bertahan hidup". Dualitas CEO telah disalahkan atas buruknya kinerja perusahaan seperti perusahaan Sears, Westinghouse, General Motors dan IBM (White dan Ingrassia, 1992 dalam Sridharan dan Marshinko, 1997).

Dalam pembelaannya dari dualitas CEO, Anderson dan Anthony (1986) dalam Sridharan dan Marshinko (1997) berpendapat bahwa ia menyediakan "satu titik fokus untuk kepemimpinan perusahaan" dengan misi organisasi berpotensi lebih jelas dan strategis. Menurut sudut pandang dualitas CEO meminjamkan stabilitas dan kontinuitas organisasi yang pada gilirannya akan menyebabkan kinerja perusahaan yang unggul.

Kualitas laba adalah kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan pendapatan bersih perusahaan, serta kegunaan dari laba yang dilaporkan untuk memprediksi laba masa depan (Bellovary et al., 2005 dalam Pinasti dan Asnawi, 2009). Kualitas laba merupakan karakteristik penting dari pelaporan keuangan (Francis et al., 2006 dalam Pinasti dan Asnawi, 2009). Berbagai pihak berkepentingan dengan kualitas laba, diantaranya adalah investor untuk kepentingan keputusan investasinya, pengguna laporan keuangan untuk kepentingan contracting, dan bahkan badan penyusun standar akuntansi juga memandang kualitas laba sebagai indikator tidak langsung atas kualitas standar pelaporan keuangan (Penman, 2003; Schipper & Vincent, 2003) dalam Pinasti dan Asnawi (2009).

Berbagai pengukuran dilakukan oleh perusahaan untuk melihat kualitas

laba perusahaan. Salah satu pengukuran yang digunakan adalah dengan prediktabilitas laba. Prediktabilitas laba akuntansi merupakan kemampuan laba akuntansi di masa lalu untuk memprediksi laba akuntansi di masa yang akan datang, dan ditunjukkan dalam variansi guncangan laba akuntansi (*variance of earnings shocks*) dalam laba akuntansi runtut waktu (Lipe, 1990). Peningkatan kemampuan prediksi laba akuntansi menyebabkan informasi laba akuntansi berjalan menjadi lebih bermanfaat dalam memprediksi laba akuntansi di masa mendatang sehingga investor menggunakan informasi laba sekarang dalam pengambilan keputusan investasinya dan lebih sensitif terhadap informasi laba. Koefisien respon laba akuntansi akan meningkat, jika laba akuntansi di masa lalu mempunyai kemampuan untuk memprediksi laba akuntansi dimasa depan.

## **RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**

### **Agency Theory**

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah agency theory. Teori Agensi dikemukakan oleh Michael C Jensen dan Milliam H Meckling pada tahun 1976 dalam Mudjiono (2010). Teori agensi adalah mengenai struktur kepemilikan (*ownership structure*) perusahaan yang dikelola oleh manajer bukan pemilik. Dalam teori agensi diuraikan tentang adanya hubungan antara pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Teori keagenan lebih difokuskan kepada hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) dalam pengelolaan perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih, pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Tujuan *agency theory* adalah Pertama, untuk meningkatkan kemampuan

individu (baik principal maupun agen) dalam mengevaluasi lingkungan dimana suatu keputusan harus diambil (*the Belief Revision Role*). Kedua, untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil untuk memudahkan pengalokasian hasil antara principal dan agen sesuai dengan persetujuan dalam kontrak kerja (*The Performance Evaluation Role*).

### **Pengertian Prediktabilitas Laba**

Riset-riset empiris tentang kualitas laba menggunakan beragam metode pengukuran kualitas laba, peneliti mengukur kualitas laba menggunakan Daya Prediksi (Prediktabilitas) Laba. Prediktabilitas didefinisikan sebagai kemampuan laba untuk memprediksi dirinya sendiri (Lipe, 1990). Pandangan yang mendasari digunakannya prediktabilitas sebagai ukuran kualitas laba adalah : angka laba yang cenderung mengulang dirinya sendiri merupakan angka laba yang berkualitas tinggi (Francis et al., 2006 dalam Pinasti dan Asnawi, 2009). Angka laba yang berkualitas tinggi bersifat representatif (atau merupakan prediktor yang baik) atas laba yang akan datang.

### **Pengertian CEO Duality**

CEO dalam perusahaan adalah jabatan tertinggi dan bertanggungjawab atas kestabilan perusahaan. Adapun yang sering disebut CEO Duality. CEO Duality terjadi ketika CEO perusahaan merangkap jabatan sebagai dewan komisaris dalam waktu yang sama (Sridharan dan Marshinko 1997).

### **Pengertian Interlocking Directorship**

Perusahaan memiliki dewan komisaris dan dewan direksi yang melakukan fungsi masing-masing. Dewan komisaris pada suatu perusahaan merangkap sebagai anggota dewan komisaris perusahaan lain yang disebut interlocking directorship. Menurut Mizruchi (2002) menyatakan bahwa perusahaan interlocking directorate

terjadi ketika satu orang terkait dengan suatu organisasi dan menjadi dewan direksi di organisasi yang lain pula.

### **Hipotesis**

CEO duality terjadi ketika fungsi yang dijalankan bersamaan sebagai ketua dewan direksi merangkap sebagai dewan komisaris dalam satu perusahaan dan pada tahun yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Donato (2009) dengan judul “The Impact Of Family Control And Corporate Governance Practices On Earnings Quality Of Listed Companies: A Study Of The Italian Case”, menyatakan dengan kesimpulan penelitian bahwa Earnings quality berkorelasi positif dan signifikan terhadap family CEO. Maka hipotesis 1, dibentuk :

H<sub>1</sub> : Ada pengaruh *CEO duality* terhadap prediktabilitas laba.

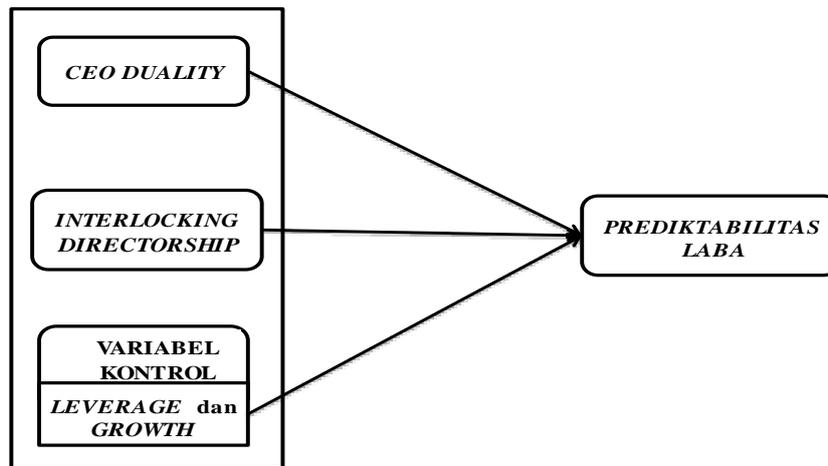
Interlocking directorship terjadi ketika fungsi yang dijalankan secara bersamaan sebagai ketua dewan direksi dan dewan komisaris dalam perusahaan yang berbeda pada tahun yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Hashim dan Rahman (2011) dengan judul “Multiple Board Appointments: Are Directors Effective?”, menyatakan dengan kesimpulan penelitian ada hubungan positif antara interlocking directorship dengan kualitas laba pada perusahaan di Malaysia. Interlocking directorship memiliki peran positif dalam menentukan kualitas pendapatan. Maka hipotesis 2, dibentuk:

H<sub>2</sub> : Ada pengaruh *interlocking directorship* terhadap prediktabilitas laba.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris pengaruh CEO Duality terhadap prediktabilitas laba, pengaruh interlocking directorship terhadap prediktabilitas laba dan variabel kontrol (growth dan leverage) terhadap prediktabilitas laba. Serta mengkonfirmasi jumlah status CEO duality di Indonesia. Sehingga kerangka

pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 1.1  
Rerangka Pemikiran



## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian dasar, yakni penelitian deduktif; karena penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui validasi teori atau pengujian aplikasi teori terhadap keadaan tertentu. Hasil pengujian sebagai dasar untuk menarik kesimpulan penelitian yaitu mendukung atau menolak hipotesis yang dikembangkan dari telaah teoritis (Nur Indriantoro & Bambang Supomo, 2002:25).

Berdasarkan karakteristik masalah, penelitian ini termasuk penelitian kausal komparatif yang merupakan penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih (Nur Indriantoro & Bambang Supomo, 2002: 27).

Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk penelitian arsip. Penelitian arsip merupakan penelitian terhadap fakta tertulis baik berupa dokumen atau arsip data (Nur Indriantoro & Bambang Supomo, 2002: 30). Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data-data yang digunakan diperoleh dari laporan

keuangan berupa EPS perusahaan, kinerja perusahaan yang dilihat dari penjualan tahun lalu dengan tahun ini pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian adalah tahun 2004-2010 yang membutuhkan tabulasi data minimal tahun 2000-2010.

Alat uji yang digunakan adalah SPSS dengan menggunakan uji deskriptif data dengan alat uji one way ANOVA, Cross tab dan independent sample t-test. Serta menggunakan uji pengaruh yaitu uji F, uji T dan uji regresi berganda karena penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel.

### Identifikasi Variabel

Berdasarkan kerangka pikir dan hipotesis dari penelitian ini, maka dapat diidentifikasi variabel-variabel yang digunakan yaitu CEO Duality dan interlocking directorship sebagai variabel independen, prediktabilitas laba sebagai variabel dependen, dan dua variabel kontrol yaitu growth dan leverage.

Berdasarkan uraian variabel diatas, maka dapat dijelaskan pengertian variabel tersebut.

## **Variabel Independen**

### ***CEO Duality***

Suatu perusahaan dikatakan memiliki CEO Dual ketika CEO (*Chief Executive Officer*) berfungsi secara bersamaan sebagai ketua dewan komisaris di suatu perusahaan (Sridharan dan Marshinko 1997).

### ***Interlocking Directorship***

Perusahaan memiliki dewan komisaris dan dewan direksi yang melakukan fungsi masing-masing. Dewan komisaris pada suatu perusahaan merangkap sebagai anggota dewan komisaris perusahaan lain yang disebut *interlocking directorship*. Menurut Mizruchi (2002) menyatakan bahwa perusahaan *interlocking directorate* terjadi ketika satu orang terkait dengan suatu organisasi dan menjadi dewan direksi di organisasi yang lain pula.

## **Variabel Dependen**

### ***Prediktabilitas Laba***

Prediktabilitas didefinisikan sebagai kemampuan laba untuk memprediksi dirinya sendiri (Lipe, 1990). Pandangan yang mendasari digunakannya prediktabilitas sebagai ukuran kualitas laba adalah : angka laba yang cenderung mengulang dirinya sendiri merupakan angka laba yang berkualitas tinggi (Francis et al., 2006 dalam Pinasti dan Asnawi, 2009).

## **Variabel Kontrol**

### ***Growth***

Setiap perusahaan memiliki tingkat kinerja yang berbeda-beda. Salah satunya adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan (*Growth*) dapat diukur dari tingkat penjualan yang terjadi pada periode ini dan dibandingkan dengan periode lalu. Menurut Reynolds and Francis, 2000; Chung and Kullapur, 2003; Bhabra, 2007, pertumbuhan perusahaan (*Growth*) dianggap sebagai faktor penting dalam kinerja perusahaan. Berdasarkan hal tersebut diharapkan ada hubungan positif antara pertumbuhan dan kinerja perusahaan, karena perusahaan dengan

tingkat pertumbuhan yang lebih cepat memiliki kinerja yang baik.

### ***Leverage***

Berbagai studi menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. *Leverage* dapat diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka panjangnya. Apabila perusahaan dapat memperoleh laba yang tinggi pada tingkat hutang yang rendah, maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan tersebut tinggi. Sehingga *leverage* diperdebatkan sebagai mekanisme disiplin dalam membatasi diskresi manajerial atas penggunaan arus kas bebas/*free cash flow* (Jensen, 1986; Maury dan Pajuste, 2005) dalam Mahmud, (2009).

## **Populasi, Sampel, Dan Teknik Pengambilan Sampel**

Adapun populasi sampling (populasi yang akan dianalisis dalam penelitian ini) adalah seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang tidak delisting dan go public pada tahun 2000-2010.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder dengan mengambil data di perusahaan manufaktur yang *go public di* BEI. Pengumpulan data sekunder ini berupa data keuangan perusahaan pada tahun 2000-2010.

Sedangkan metode pengumpulan data adalah secara dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang diambil dari ringkasan laporan keuangan yang dianalisis untuk tujuan penelitian dan sebagai alat penunjang adalah ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*).

Data yang di kumpulkan yaitu daftar nama CEO dan dewan komisaris perusahaan manufaktur pada tahun 2000-2010, EPS (*Earnings Per Share*) pada tahun 1993-2010, untuk menghitung prediktabilitas laba memerlukan residual dari tahun 2004-2010. Oleh karena itu, data EPS minimal mulai dari 2000-2010.

Namun apabila ada perusahaan yang memiliki EPS lengkap mulai 1993-2010 maka EPS pada tahun tersebut tetap digunakan untuk menghitung residual. Dibawah ini dilampirkan tabel 1.1 tentang tahun observasi data EPS perusahaan manufaktur.

Tabel 1.1  
Tahun Data Prediktabilitas

No.	Tahun Observasi	Data Prediktabilitas	Jumlah tahun observasi data
1	2004	1993 – 2003	11 Tahun
2	2005	1993 – 2004	12 Tahun
3	2006	1993 – 2005	13 Tahun
4	2007	1993 – 2006	14 Tahun
5	2008	1993 – 2007	15 Tahun
6	2009	1993 – 2008	16 Tahun
7	2010	1993 – 2009	17 Tahun

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat data EPS tahun 2010 dihitung mulai dari tahun 1993-2009 selama 17 tahun, begitupun seterusnya hingga tahun 2004. Hal tersebut dilakukan agar perhitungan EPS dapat lebih representatif berdasarkan syarat uji regresi. Sehingga penelitian ini membutuhkan minimal enam tahun (2000-2005). Namun apabila perusahaan memiliki data EPS lengkap atau tidak delisting dari tahun 1993 sampai 2010, maka data tersebut tetap digunakan.

Variabel kontrol yang digunakan adalah growth dan leverage. Metode pengumpulan datanya diperoleh dari ICMD dan juga annual report mulai dari tahun 2003-2010 untuk data growth. Sedangkan data leverage mulai tahun 2004-2010 diperoleh dari ICMD dan annual report.

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### Uji Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan dijelaskan uji statistik deskriptif terhadap data dari masing-masing variabel yang dapat diketahui dari tahun atau sektor industrinya. Uji statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi), (Imam, 2011:19). Pada penelitian ini uji statistik deskriptif yang digunakan adalah *one way ANOVA*, *crosstab*, dan *uji independent sample t-test*. Berikut ini dilampirkan tabel 1.2 yang mendeskripsikan tentang data CEO Duality per Tahun 2004-2010.

Tabel 1.2  
Data CEO Duality Tahun 2004-2010

		Ceo Duality		Total
		Tidak ada CEO Duality	Ada CEO Duality	
Tahun	2004	114	1	115
	2005	116	0	116
	2006	115	0	115
	2007	115	0	115
	2008	115	0	115
	2009	113	2	115
	2010	110	2	112
	Total	798	5	803

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan manufaktur yang melakukan dualitas CEO hanya 1 pada tahun 2004. Dari 115 perusahaan manufaktur tahun 2004, sebanyak 114 perusahaan manufaktur tidak terlibat dualitas CEO. Pada tahun 2005 tidak terdapat CEO Duality. Jumlah semua perusahaan manufaktur pada tahun 2005 adalah 116, dari jumlah tersebut tidak ada yang melakukan dualitas CEO. Pada tahun 2006 tidak ditemukan adanya CEO Duality dari 115 perusahaan. Hingga tahun 2006 CEO Duality hanya terjadi pada tahun 2004. Selanjutnya, total perusahaan manufaktur pada tahun 2007 adalah 115, dari seluruh perusahaan tersebut tidak terdapat status CEO Duality. Pada tahun 2008 dengan jumlah 115 perusahaan, tidak ada yang melakukan CEO Duality. Pada tahun 2009 terdapat CEO duality sebanyak 2 perusahaan. Total perusahaan pada tahun

2009 adalah 115, dari 115 perusahaan hanya 2 perusahaan yang melakukan dualitas CEO dan 113 perusahaan tidak terdapat CEO Duality. pada tahun 2010 terdapat status CEO Duality. Total perusahaan pada tahun 2010 adalah 112, 110 diantaranya tidak terdapat status CEO Duality dan terdapat 2 perusahaan yang melakukan CEO Duality. Sama dengan tahun 2009, tahun 2010 pun terdapat 2 status CEO Duality. Selanjutnya, dilampirkan tabel 1.3 yang mendeskripsikan data CEO Duality per sektor industri manufaktur.

Tabel 1.3  
Data CEO Duality per Sektor Industri Manufaktur

Kode Industri	Ceo Duality		Total
	Tidak ada CEO Duality	Ada CEO Duality	
Food and Beverages	97	0	97
Tobacco Manufacture	7	0	7
Textille Mill Products	49	0	49
Apparel and Other Textille	68	2	70
Lumber and Wood Products	21	0	21
Paper and Allied Products	20	1	21
Chemical and Allied Products	47	0	47
Adhesive	28	0	28
Plastic and Glass Products	58	0	58
Cement	21	0	21
Metal and allied products	67	2	69
Fabricated Metal Products	14	0	14
Stone, Clay, Glass and Concrete	28	0	28
Cables	42	0	42
Electronics and Office Equipment	21	0	21
Automotive and Allied Products	112	0	112
Photographic Equipment	14	0	14
Pharmaceuticals	63	0	63
Customer Goods	21	0	21
Total	798	5	803

Pada tabel 1.3 diatas dapat dilihat bahwa dari 19 sektor industri ditemukan total status CEO Duality adalah 5 perusahaan dan 798 perusahaan yang tidak melakukan CEO Duality sehingga total seluruhnya adalah 803 perusahaan. Sektor-sektor yang melakukan CEO Duality yaitu Apparell and Other Textille, Paper and Allied Products, dan Metall and Allied Products. Pada sektor Apparel and Other Textille ditemukan 2 status CEO Duality dan 68 perusahaan tidak berstatus CEO Duality sehingga total perusahaan pada sektor ini adalah 70 perusahaan, paper and

allied products ditemukan 1 perusahaan yang melakukan CEO Duality dan 20 perusahaan tidak berstatus CEO Duality sehingga total perusahaan pada sektor paper and allied products adalah 21 perusahaan, dan metall and allied products ditemukan 2 perusahaan dengan status CEO Duality dan 67 perusahaan tidak berstatus CEO Duality sehingga total perusahaan pada sektor ini adalah 69 perusahaan. Dibawah ini dilampirkan tabel 1.4 dan 1.5 yang mendeskripsikan data interlocking directorship.

Tabel 1.4  
Data Interlocking Directorship Tahun 2004-2010

	Interlocking Directorship		Total
	Tidak ada Interlocking Directorship	Ada Interlocking Directorship	
Tahun 2004	64	51	115
2005	64	52	116
2006	62	53	115
2007	67	48	115
2008	62	53	115
2009	69	46	115
2010	72	40	112
Total	460	343	803

Pada tabel 1.4 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2004 total perusahaan secara keseluruhan adalah 115. Terdapat status interlocking directorship pada 51 perusahaan dan 64 perusahaan tidak ada interlocking directorship. Pada tahun 2005 secara keseluruhan ada 116 perusahaan. Dari 116 perusahaan tersebut terdapat status interlocking directorship pada 52 perusahaan dan 64 perusahaan tidak terdapat interlocking directorship.

Pada tahun 2006 adalah 115 perusahaan. Berdasarkan pengamatan ditemukan 53 perusahaan terdapat interlocking directorship dan 62 perusahaan tidak terdapat interlocking directorship. Pada tahun 2006 status interlocking directorship mengalami peningkatan, dari tahun 2005 jumlah interlocking directorship sebanyak 52 pada tahun 2006 meningkat 1 menjadi 53 perusahaan. Pada tahun 2007 terdapat 115 perusahaan. Terdapat 48 perusahaan dengan status interlocking directorship dan 67 perusahaan non interlocking directorship. Terlihat bahwa pada tahun 2007 mengalami penurunan status

interlocking directorship dibandingkan tahun 2006. Pada tahun 2008 total perusahaan yang melakukan interlocking directorship ada 53 perusahaan dan 62 perusahaan tidak terdapat interlocking directorship. Sehingga total perusahaan tahun 2008 adalah 115 perusahaan.

Selanjutnya, pada tahun 2009 total status interlocking directorship menurun menjadi 46 perusahaan. Pada tahun sebelumnya status interlocking directorship ada 53 namun pada tahun 2009 ada 46 perusahaan. Jumlah perusahaan yang tidak melakukan interlocking directorship ada 69 perusahaan. Sehingga total perusahaan pada tahun 2009 adalah 115. Pada tahun 2010 menurun menjadi 40 perusahaan berstatus interlocking directorship, dan 72 perusahaan yang tidak terdapat interlocking directorship mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2009.

Tabel 1.5  
Data Interlocking Directorship per Industri Manufaktur

Kode Industri	Interlocking Directorship		Total
	Tidak ada Interlocking Directorship	Ada Interlocking Directorship	
Food and Beverages	70	27	97
Tobacco Manufacture	6	1	7
Textille Mill Products	33	16	49
Apparel and Other Textille	33	37	70
Lumber and Wood Products	17	4	21
Paper and Allied Products	14	7	21
Chemical and Allied Products	16	31	47
Adhesive	24	4	28
Plastic and Glass Products	39	19	58
Cement	4	17	21
Metal and allied products	21	48	69
Fabricated Metal Products	14	0	14
Stone, Clay, Glass and Concrete	28	0	28
Cables	22	20	42
Electronics and Office Equipment	8	13	21
Automotive and Allied Products	48	64	112
Photographic Equipment	14	0	14
Pharmaceuticals	34	29	63
Customer Goods	15	6	21
Total	460	343	803

Pada tabel 1.5 diatas dapat dilihat sektor industri dengan status interlocking directorship dan yang tidak berstatus interlocking directorship. Sektor automotive and allied products memiliki total perusahaan tertinggi yaitu 112 perusahaan dengan status interlocking directorship sebanyak 64 perusahaan dan yang tidak ada status interlocking directorship ada 48 perusahaan. Sedangkan jumlah terendah adalah sektor tobacco manufacture dengan 1 perusahaan berstatus interlocking directorship dan 6 perusahaan tidak berstatus interlocking directorship, sehingga total perusahaan pada sektor tobacco manufacture ada 7 perusahaan.

### Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel. Alat uji yang digunakan yaitu uji normalitas data, uji multikolonieritas, autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

### Uji Normalitas Data

Hasil dari uji normalitas data menunjukkan hasil sig.  $0.000 < 0.05$  yang berarti data tidak terdistribusi normal. Begitupun dengan unstandardize residual yang menunjukkan hasil sig.  $0.000 < 0.05$  yang berarti data juga tidak terdistribusi normal.

### Uji Multikolonieritas

Hasil dari uji multikolonieritas menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas dengan hasil tingkat

korelasi  $58\% < 95\%$ , nilai VIF juga menunjukkan hasil tidak ada satu variabel pun yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Hasil perhitungan nilai tolerance juga menunjukkan nilai yang lebih dari 0.10, nilai *CEO Duality* (0.999), *interlocking directorship* (0.991), *leverage* (0.995) dan *growth* (0.996).

### Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menunjukkan hasil uji autokorelasi dengan nilai durbin watson 0.340 lebih kecil dari (dl) 1.728 dan lebih besar dari 0. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak terjadi heterokedastisitas dengan hasil sig. diatas 0.05 namun terdapat satu variabel dengan nilai sig. Dibawah 0.05. Nilai Sig. *CEO Duality* (0.358), *interlocking directorship* (0.000), *leverage* (0.041), dan *growth* (0.449).

### Uji Regresi

Uji regresi pada penelitian ini menggunakan alat uji regresi berganda. Model regresi penelitian ini ada dua yaitu model pertama menguji variabel *CEO Duality* dan *interlocking directorship* terhadap prediktabilitas laba, dan model kedua menguji *CEO Duality*, *interlocking directorship*, *leverage* dan *growth* (sebagai variabel kontrol) terhadap prediktabilitas laba.

**Tabel 1.6**  
**Hasil Uji Regresi Model 1 (CEO Duality dan Interlocking directorship)**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	232883973565963000,000	2	116441986782981000,000	11,696	.000 <sup>a</sup>
Residual	7964533162142760000,000	800	9955666452678450,000		
Total	8197417135708720000,000	802			

a. Predictors: (Constant), Interlocking Directorship, Ceo Duality

b. Dependent Variable: Prediktabilitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34206223.356	4656249.302		7.346	.000
	Ceo Duality	-43670187.199	44778824.380	-.034	-.975	.330
	Interlocking Directorship	33912128.161	7120871.675	.166	4.762	.000

a. Dependent Variable: Prediktabilitas

Pada tabel 1.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 11.696 dengan probabilitas 0.000. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, maka variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi prediktabilitas laba.

Hasil uji regresi variabel independen (*CEO Duality* dan *Interlocking Directorship*) terhadap variabel dependen (*prediktabilitas laba*). Terlihat bahwa *CEO Duality* tidak signifikan, nilai signifikan

*CEO Duality* 0.330 dengan nilai t -0.975. Dengan tingkat signifikansi  $\alpha=0.05$  atau 5% berarti *CEO Duality* tidak lolos uji. Sedangkan *Interlocking Directorship* memiliki nilai signifikan 0.000 dengan nilai t 4.762. Hal tersebut berarti *interlocking directorship* lolos uji karena nilai signifikansi tidak lebih dari 0.05 atau 5%.

**Tabel 1.7**  
**Hasil Uji Regresi Model 2 (CEO Duality, interlocking directorship, leverage dan growth)**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	238244984544356000,000	4	59561246136089100,000	5,972	.000 <sup>a</sup>
Residual	7959172151164360000,000	798	9973899938802460,000		
Total	8197417135708720000,000	802			

a. Predictors: (Constant), Leverage, Ceo Duality, Growth, Interlocking Directorship

b. Dependent Variable: Prediktabilitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34807997.404	4800269.616		7.251	.000
	Ceo Duality	-44029465.313	44823008.925	-.034	-.982	.326
	Interlocking Directorship	34056675.544	7146418.178	.167	4.766	.000
	Growth	-1094428.118	1739229.048	-.022	-.629	.529
	Leverage	-516709.081	1362363.196	-.013	-.379	.705

a. Dependent Variable: Prediktabilitas

Pada tabel 1.7 diatas dapat dilihat hasil uji F pada model 2 menunjukkan nilai F hitung Nilai F hitung sebesar 5.972 dengan probabilitas 0.000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi prediktabilitas laba atau dapat dikatakan bahwa *CEO Duality, interlocking directorship, growth* dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap prediktabilitas laba. Hasil uji regresi CEO Duality dan interlocking directorship pada kualitas laba (prediktabilitas laba) dengan menambahkan variabel kontrol growth dan leverage tetap tidak signifikan. Dengan tingkat signifikansi uji hipotesis yang lebih dari  $\alpha=5\%$  maka variabel tersebut tidak lolos uji. Variabel CEO Duality, growth dan leverage tidak dapat mempengaruhi prediktabilitas laba perusahaan. Nilai t variabel ceo dual -0.982 dengan signifikansi 0.326, Growth dengan nilai t -0.629 dan signifikansi 0.529, dan leverage dengan nilai t -0.379 dan signifikansi 0.705. Dengan tingkat signifikansi lebih dari  $\alpha=5\%$  maka variabel CEO Duality, growth dan leverage tidak mempunyai

pengaruh signifikan terhadap prediktabilitas laba.

#### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan uji regresi, dapat disimpulkan bahwa :

- a. Model pertama yaitu CEO Duality dan interlocking directorship terhadap prediktabilitas laba menunjukkan hasil yang tidak signifikan dari variabel CEO Duality, namun variabel interlocking directorship berpengaruh signifikan terhadap prediktabilitas laba.
- b. Pada model kedua penelitian ini memasukkan variabel kontrol growth dan leverage, namun hasil uji regresi menunjukkan tidak signifikan variabel CEO Duality, growth dan leverage terhadap prediktabilitas laba. Namun variabel interlocking directorship berpengaruh signifikan terhadap prediktabilitas laba.

Secara teoritis, menurut agency theory bahwa adanya pemisahan fungsi dalam perusahaan sehingga dengan pemisahan fungsi tersebut dapat

mempertanggungjawabkan kinerjanya pada stakeholder dan manajemen perusahaan. Oleh karena itu pada penelitian ini dapat membuktikan bahwa CEO Duality tidak berpengaruh signifikan terhadap prediktabilitas laba perusahaan. Namun interlocking directorship berpengaruh signifikan terhadap prediktabilitas laba. Hal tersebut dikarenakan data tidak homogen sedangkan data yang baik adalah data yang homogen. Selain itu hasil deskripsi variabel CEO Duality tidak banyak ditemukan, sedikitnya status CEO Duality dikarenakan di Indonesia menggunakan two tier system. Hasil uji regresi CEO Duality juga menunjukkan nilai signifikansi yang lebih dari 5%. Meskipun telah ditambahkan variabel kontrol, namun variabel CEO Duality tetap tidak signifikan terhadap prediktabilitas laba. Namun, variabel interlocking directorship berpengaruh signifikan terhadap prediktabilitas laba. Hal tersebut disebabkan karena banyak ditemukan status interlocking directorship pada perusahaan manufaktur di BEI. Berbeda dengan CEO Duality, interlocking directorship tidak dilarang dilakukan di Indonesia. Oleh karena itu, interlocking directorship banyak dilakukan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Donato, 2009. "The Impact Of Family Control And Corporate Governance Practices On Earnings Quality Of Listed Companies: A Study Of The Italian Case".
- Gumanti, Tatang A Dan Prasetiawati, Widi. 2011. "Dualitas Peran, Komisaris Independen Dan Manajemen Laba Pada Penawaran Saham Perdana". *JAKI Vol. 1 No.1 Hal.31-42*.
- Hashim, Hafiza A. Dan Rahman, Abdul M.S. 2011. "Multiple Board Appointments: Are Directors Effective?". *International Journal Of Business And Social Science. Vol. 2 No.17*.
- Imam Ghozali. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19". Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta
- Mahmud, R.. et al. 2009. "Earnings Quality Attributes And Performance Of Malaysian Public Listed Firms". Malaysia ; Faculty of Accountancy. Universiti Teknologi MARA.
- Margani dan Meinarni, 2009. "Pengukuran Konstruksi Kualitas Laba dan Isu Pengukuran Fair Value dalam Akuntansi". Universitas Jenderal Sudirman, Universitas Cendrawasih. Yogyakarta. 11-12 Desember 2009.
- Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara. 2011. *Salinan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor : Per — 01 /MBU/2011 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Milik Negara*. Jakarta Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara.
- Mizruchi, M.S. dan Marquis, C. 2002. "Interlocking Directorates".
- Nur Indriantoro Dan Bambang Supomo. 1999. "Metodologi Penelitian Bisnis". Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Presiden Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara*. Jakarta Presiden Republik Indonesia.
- Sridharan and Marshinko, 1997. "Ceo Duality In The Paper And Forest Products Industry". *Journal of Financial and Strategic Decision*. Vol. 10. No. 1. Spring 1997.